

**NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL NIKAH TANPA PACARAN**  
**KARYA ASMA NADIA: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**  
*Religious Values in the Novel Nikah Tanpa Pacaran by Asma Nadia: Study of  
Literature Sociology*

**Syafrida Reza Aulia**

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Jl. Pandawa, Dusun IV, Pucangan, Kec.  
Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah  
syafridarezz@gmail.com

Diterima 4 Juni 2022

Direvisi 9 November 2022

Disetujui 21 November 2022

<https://doi.org/10.26499/und.v18i2.926>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai religius dalam novel *Nikah Tanpa Pacaran* Karya Asma Nadia. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan fakta-fakta dan data yang dihasilkan berupa kata-kata yang berbentuk kutipan, melalui pendekatan sosiologi sastra. Data yang digunakan berupa kata, kalimat atau ungkapan yang mengandung nilai religius yang bersumber dari Novel *Nikah Tanpa Pacaran* karya Asma Nadia. Teknik yang digunakan berupa teknik analisis dan studi pustaka untuk menganalisis nilai-nilai yang terdapat dalam novel dengan teknik analisis isi (konten) sebagai teknik pengolahan data. Hasil dari penelitian ini yakni terdapat setidaknya tiga nilai-nilai religius dalam novel *Nikah Tanpa Pacaran* karya Asma Nadia, yakni Aqidah dan Tauhid yang berupa rukun iman, Ibadah yang berupa ibadah kepada Allah dan sesama manusia, dan Akhlaq yang berupa akhlaq baik dan buruk. Ketiga nilai tersebut dapat memberikan pesan kepada masyarakat untuk menjauhi perilaku pacaran, dan lebih meningkatkan kualitas ibadah kepada Allah.

**Kata kunci:** nilai religius, novel *Nikah Tanpa Pacaran*, Asma Nadia, sosiologi sastra

**Abstract:** This study aims to explore religious values in the novel *Nikah Tanpa Pacaran* by Asma Nadia. The research method used is a descriptive qualitative method to describe the facts and the resulting data in the form of words in the form of quotations, through a sociological approach to literature. The data used are in the form of words, sentences, or expressions that contain religious values originating from the Novel *Nikah Tanpa Pacaran* by Asma Nadia. The technique is used in the form of analysis techniques and literature study to analyze the values contained in the novel with content analysis techniques (content) as a data processing technique. The results of this study are that there are at least three religious values in the novel *Nikah Tanpa Pacaran* by Asma Nadia, namely Aqidah and Tauhid in the form of the pillars of faith, Worship in the form of worshipping Allah and fellow human beings, and Akhlaq in the form of good and bad morals. These three values can give a message to the community to stay away from courtship behavior, and further improve the quality of worship to God.

**Key words;** Religious Values, Novel *Nikah Tanpa Pacaran*, Asma Nadia, Sociology of Literature

## 1. PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra dapat menyampaikan sebuah pandangan, gagasan, atau pesan moral kepada masyarakat maupun pembacanya. Hal ini berkaitan dengan timbulnya berbagai permasalahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, sastra dikatakan mampu memberikan solusi atas masalah yang terjadi melalui pesan-pesan yang disampaikan. Menurut Sudjiman (dalam Al-ma'ruf & Nugrahani, 2017) Sastra merupakan sesuatu yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti orisinalitas, nilai artistik, dan estetika dalam pengungkapannya yang berbentuk karya lisan atau tertulis. Wujud dari sastra yakni karya sastra. Karya sastra dapat berupa cerminan kondisi yang sedang terjadi dalam masyarakat. Hal ini sesuai menurut pendapat Damono ( dalam Nugrahani & Al-Ma'ruf, 2017) bahwa suatu sastra akan memberi gambaran akan kehidupan yang merupakan suatu kenyataan sosial. Jadi, karya sastra adalah wujud dari sastra yang menggambarkan keadaan sosial dalam masyarakat. Hasil karya sastra yang memberikan pesan bagi pembacanya dapat berupa fiksi maupun non fiksi. Salah satu bentuk dari karya sastra yang tergolong fiksi yakni novel. Novel adalah sebuah karya sastra yang berupa karangan berisi cerita didalamnya. Novel tidak hanya sebuah karangan. Namun didalamnya terdapat berbagai nilai-nilai

yang disampaikan oleh penulis kepada pembacanya. Oleh sebab itu, sebuah karya sastra dapat memuat nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat, berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar dengan bahasa sebagai sarana pengungkapannya.

Pada saat ini, masyarakat memiliki berbagai permasalahan dalam kehidupan, terutama pada remaja. Banyak terjadi kasus seperti pergaulan bebas atau zina, pelecehan seksual dan sebagainya karena perilaku berpacaran. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya penanaman nilai moral dan keimanan dalam masyarakat, terutama bagi para remaja. Masa remaja, merupakan masa-masa mulai mengenal cinta. Oleh sebab itu, banyak remaja yang memiliki semacam budaya berpacaran untuk meluapkan gejolak asmara didalam dirinya. Padahal, dalam Islam tidak mengenal istilah pacaran karena pacaran bukanlah cara menuju sebuah pernikahan yang merupakan ibadah. Praktik-praktik dalam pacaran yang dilakukan remaja sering kali melampaui batas yang digariskan oleh agama. Menurut (Romaeti, 2011) berbagai dampak negatif perilaku pacaran yang kerap kali dilakukan oleh remaja seperti perzinahan dan berbagai perilaku merugikan yang dapat merusak moral bangsa dan agama. Untuk menghindari dari berbagai hal buruk tersebut, maka diperlukan penanaman nilai moral terutama nilai religius dalam

kehidupan sehari-hari. Nilai religius pada dalam sebuah karya sastra biasanya berupa kisah atau pesan yang berkaitan dengan keagamaan. Pesan tersebut dapat disampaikan melalui berbagai lah cara salah satunya melalui novel *Nikah Tanpa Pacaran* karya Asma Nadia.

Beberapa publikasi telah membahas mengenai nilai-nilai religius yang terkandung dalam berbagai novel. Seperti pada artikel yang berjudul “Nilai Religius dalam Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*”. Berdasarkan penelitian tersebut, ditemukan nilai-nilai religius seperti nilai keimanan (tauhid), norma kehidupan (fikih) dan sikap perilaku (akhlak) (Novianti & Munir, 2017) . Penelitian selanjutnya berjudul “Nilai Religius dalam novel *Titip Rindu Ke Tanah Suci Karya Aguk Irawan: Kajian Sosiologi Sastra*” dengan hasil penelitian yakni mengenai rasa sabar manusia, memiliki akhlak mulia, dan menjadi manusia yang jujur (Safitri & Putra, 2021). Selanjutnya terdapat pula dalam penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Religius dalam Novel *Assalamualaikum Beijing! Dan Cinta Di Ujung Sajadah Karya Asma Nadia*” yang menunjukkan nilai keimanan (akidah), nilai ibadah, nilai budi pekerti (akhlak) (Pramestisari, 2017). Ada juga penelitian tentang nilai-nilai kemanusiaan dalam lirik lagu (Siddiq & Salama, 2021) Oleh sebab itu, peneliti tertarik mengambil topik nilai religius dalam novel *Nikah*

*Tanpa Pacaran*, karena novel tersebut akan memberikan pesan dan mengungkapkan persoalan secara mendalam kepada masyarakat serta mengubah persepsi bahwa untuk mengungkapkan rasa cinta, tidak harus melakukan perbuatan pacaran karena banyak hal-hal buruk didalamnya. Puncak mencintai tertinggi adalah menikahi.

Novel dapat memuat berbagai persoalan dan pesan didalamnya. Salah satu pesan yang disampaikan melalui novel yakni nilai religius dan keagamaan untuk menjawab permasalahan yang terjadi. Pada mulanya segala sastra merupakan aspek religius. Hal ini dapat dilihat dari adanya kitab suci Al Quran yang digunakan sebagai pedoman hidup hingga saat ini. Menurut Atmosuwito (2010) Kitab suci Al Quran berisi tulisan-tulisan tentang agama Islam, dan mengandung nilai sastra yang berbobot literer. Simpulannya bahwa kitab suci Al Quran maupun buku agama merupakan sastra, dan sastra merupakan bagian dari agama atau sikap religius. Dalam hal ini, Novel *Nikah Tanpa Pacaran* karya Asma Nadia memiliki berbagai pesan religi yang dapat dijadikan teladan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjauhi segala larangan Allah. Latar belakang pemilihan novel ini karena kisah dalam novel ini *inheren* dengan kondisi sosial masyarakat saat ini. Sehingga, penelitian ini dapat mengupas lebih dalam pesan yang disampaikan

penulis, yang berupa menjauhi perilaku pacaran. Kisah inspiratif ini dipandang sebagai representasi kehidupan yang berlatar agama dari penulis dan tokoh yang diceritakan. Dengan demikian, kajian ini mengangkat nilai religius untuk mengungkapkan berbagai persoalan yang terjadi yang berkaitan dengan masalah sosial masyarakat. Oleh sebab itu, pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk mengkaji suatu karya sastra yang berkaitan dengan masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti ingin mendeskripsikan "Nilai-nilai Novel *Nikah Tanpa Pacaran* karya Asma Nadia: Kajian Sosiologi Sastra" karena menarik untuk dikaji dan memuat nilai-nilai kehidupan dalam bermasyarakat. Dengan demikian, adanya penelitian ini, diharapkan mampu mengungkap berbagai persoalan melalui tokoh utama yang memiliki relevansi terhadap kehidupan bermasyarakat.

## 2. KERANGKA TEORI

Istilah "religi" merujuk kepada makna agama yang memiliki kaitan erat. Akan tetapi, religi dan agama memiliki perbedaan. Jika agama merujuk kepada suatu lembaga kebaktian terhadap Tuhan melalui hukum yang resmi, sedangkan religius lebih merujuk kepada aspek lubuk hati, nurani, dan kedalaman pribadi manusia. Religi memiliki makna dan pemahaman yang lebih luas daripada agama karena religi lebih

mengarah ke personalitas dan lebih menonjolkan eksistensinya sebagai manusia. Berreligi memiliki arti menyerahkan diri, tunduk dan taat. Sedangkan agama lebih terbatas pada ajaran-ajaran atau peraturan-peraturan. Jadi, dalam perasaan keagamaan terdapat perasaan batin yang memiliki kaitan terhadap Tuhan, yang meliputi perasaan dosa, perasaan takut, dan kebesaran Tuhan. Menurut sastra religius, agama bukanlah sebuah kekuasaan melainkan alat pendemokrasian, jadi sastra keagamaan bukan merupakan alat dakwah (Atmosuwito, 2010). Religius lebih mengarah kepada aspek yang ada dalam lubuk hati, riak getaran nurani pribadi, dan totalitas ke dalaman pribadi manusia. Sedangkan menurut (Nurgiyantoro, 2015) agama lebih mengarah kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dengan hukum-hukum yang resmi. Jadi, religius merupakan sikap yang dimiliki oleh setiap pribadi manusia yang berhubungan mengenai keyakinan manusia kepada Tuhannya, dan telah melekat seperti perasaan batin. Sedangkan agama lebih mengarah kepada pengakuan atau lembaga yang ada dalam masyarakat. Oleh sebab itu, orang yang memiliki agama belum tentu memiliki sikap religius akan agama yang dianutnya, sehingga dapat melakukan berbagai penyimpangan terhadap agamanya.

Selanjutnya, kajian yang dipakai dalam penelitian ini merupakan kajian Sosiologi sastra. Swingwood berpendapat bahwa sosiologi sastra merupakan penelitian sastra sebagai dokumen sosiobudaya yang mencerminkan suatu zaman. Menurut Damono, sosiologi adalah studi objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial. Selanjutnya Taine berpendapat bahwa sastra bukan hanya sekadar luapan imajinasi, tetapi merupakan dokumen zaman. Rumusan dalam sosiologi sastra yang disampaikan oleh Taine yakni sastra lahir berdasarkan kehidupan sosial, dan sastra merupakan ekspresi dari masyarakat (Endraswara, 2011). Selanjutnya, Wellek dan Warren berpendapat bahwa sosiologi sastra adalah suatu pendekatan pada karya sastra dengan mempertimbangkan segi sosial baik perubahan sosial, lembaga sosial dan sebagainya. Jadi, Sosiologi sastra merupakan sebuah pendekatan yang mengkaji suatu karya sastra yang berkaitan dengan masyarakat yang meliputi struktur sosial dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Dalam hal ini, penulis akan menyampaikan pesan dengan imajinasinya serta dampak yang ditimbulkan dari karya sastra tersebut.

### **3. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif

kualitatif. Dengan digunakannya metode tersebut, maka penelitian yang digunakan yakni dengan mendeskripsikan fakta-fakta dan data yang dihasilkan berupa kata-kata yang berbentuk kutipan. Fokus dalam kajian ini yaitu pada nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel *Nikah Tanpa Pacaran* karya Asma Nadia. Pendekatan yang digunakan menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang berfokus pada nilai religius yang digambarkan oleh tokoh dalam novel. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, kalimat atau ungkapan yang mengandung nilai religius yang bersumber dari Novel *Nikah Tanpa Pacaran* karya Asma Nadia tahun 2021.

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa teknik studi pustaka dan analisis. Teknik studi pustaka digunakan dalam mencari informasi yang diperlukan yang menunjang proses penelitian, dan teknik analisis digunakan dalam mengkaji nilai religius dalam novel *Nikah Tanpa Pacaran* karya Asma Nadia. Teknik pengolahan data yang dilakukan menggunakan teknik analisis isi (konten) dengan cara:

1. Membaca dan membuat sinopsis novel *Nikah Tanpa Pacaran*.
2. Menganalisis nilai-nilai religius yang terdapat pada novel *Nikah Tanpa Pacaran*.
3. Menginterpretasikan hasil analisis dan relevansi nilai religius dalam kehidupan masyarakat.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Religius merupakan nilai yang berkaitan erat dengan agama, yang merupakan suatu kepercayaan manusia kepada Tuhan. Nilai religius sendiri termasuk ke dalam pesan moral yang disampaikan melalui karya sastra. Pesan religius disampaikan atas keresahan penulis akan banyaknya masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, sehingga penulis menawarkan solusi tersebut melalui media karya sastra. Oleh sebab itu, kehadiran sastra tidak terlepas dari unsur religi didalamnya. Penyampaian moral yang disampaikan dalam karya sastra dibedakan menjadi dua cara, cara yang pertama yakni dengan menyampaikan pesan secara langsung atau melalui bentuk penyampaian secara tidak langsung. Bentuk penyampaian secara langsung biasanya melalui penggambaran tokoh yang diuraikan atau dijelaskan. Sedangkan penyampaian pesan tidak langsung yakni secara tersirat pada cerita, berpadu secara kohesif dengan unsur lain (Nurgiyantoro, 2015).

##### 4.1. Nilai-nilai religius dalam novel *Nikah tanpa Pacaran* karya Asma Nadia

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa Al Quran merupakan pedoman hidup bagi umat Islam hingga saat ini. Pokok ajaran atau nilai-nilai yang terdapat dalam Al Quran setidaknya

memuat beberapa hal, yakni Aqidah, Syari'ah (Ibadah dan muamalah), Akhlaq, Sejarah dan berbagai ilmu. Dalam kajian ini, ditemukan beberapa nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam novel *Nikah Tanpa Pacaran* (Nadia, 2021; Tafsir Web, n.d.-a)

##### 4.1.1. Tauhid dan Aqidah (Keimanan)

*At-Tauhid* dalam bahasa berarti menyakini keesaan Tuhan. Dalam ajaran islam, *tauhid* secara istilah berarti bahwa Tuhan yang ada di dunia hanya satu yaitu Allah Swt. Selanjutnya, ilmu tauhid adalah ilmu yang menerangkan sifat-sifat Allah yang harus diketahui dan dipercayai. Jadi, ilmu tauhid merupakan ilmu yang membahas mengenai Allah. Tujuan dari ilmu tauhid adalah meng-Esakan Allah. Ilmu tauhid ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan Aqidah. Prof. Hasbi Ash-shiddieqy mengemukakan bahwa aqidah menurut bahasa Arab berarti sesuatu yang dipegang teguh dan terhunjam kuat di dalam lubuk jiwa dan tidak dapat beralih daripadanya (Nawawi, 2017). Jadi, didalam aqidah memuat pula ilmu tauhid. Aqidah merupakan sebuah kepercayaan atau keimanan yang ada didalam hati manusia terhadap Allah SWT.

Seperti pada firman Allah dalam Qs An-Nisa ayat 136:

وَالْكِتَابِ وَرَسُولِهِ بِاللَّهِ ءَامِنُوا ءَامِنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا  
وَمَنْ قَبْلُ مِنْ أَنْزَلَ الَّذِي وَالْكِتَابِ رَسُولِهِ عَلَى نَزَّلَ الَّذِي  
ضَلَّ فَقَدْ لَجِرْدَاءُ وَالْيَوْمِ وَرُسُلِهِ وَكُنْتُمْ وَمَلَيْكَتِهِ بِاللَّهِ يَكْفُرُ

صَلِّا

بَعِيدًا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya." (Tafsir Web, n.d.-a)

Bentuk keimanan seorang muslim dapat dilihat dari rukun iman. Dalam penelitian ini, ditemukan nilai-nilai religius yang berupa keimanan.

#### 4.1.1.1. Rukun iman

Seorang hamba yang beriman akan benar-benar menyakini dalam hati dan mengamalkan melalui perbuatan akan yang diyakininya. Keimanan yang terdapat pada novel tersebut yakni :

##### 4.1.1.1.1. Iman kepada Allah

Melalui penggambaran cerita tokoh dan suasana, novel tersebut mengandung beberapa nilai keimanan kepada Allah melalui beberapa kutipan yakni:

*"Ya, numpang kencing di area rumah Tuhan, tapi engga shalat sekalian". ...Ken termasuk rajin shalat lima waktu. Meskipun terkadang telat karena kesibukan atau kemacetan, dia pasti akan tetap shalat. Ia selalu membawa sajadah di mobilnya (hlm. 9).*

Melalui kutipan tersebut dapat dilihat bahwa tokoh-tokoh pada cerita beragama Islam dan menunaikan Salat. Ken menyindir Hari yang hanya ingin

menyimpang kencing di toilet musala agar Hari menunaikan salat di musala itu juga.

*Allahu yassir, wa laa tu'asir. Mudahkanlah ya Allah, Mohon jangan Engkau persulit (hlm. 41).*

Doa yang dipanjatkan menggambarkan pengharapan yang besar kepada Allah agar urusan dan hajat yang sedang ia harapkan dapat berjalan dengan baik atas izin Allah

*"Bismillah saja Aira," nasihat Abah saat melihat keraguan putrinya.*

Abah merupakan sosok yang memiliki kesan positif dan mendidik Aira dengan agama yang sangat baik. Abah selalu memberi pesan kepada Aira untuk berharap hanya kepada Allah dan selalu melibatkan Allah pada setiap urusannya. Hal ini dapat dilihat dari berbagai ucapan Abah yang begitu menenangkan.

##### 4.1.1.1.2. Iman kepada Malaikat

*"Astaghfirullah!" Berkali-kali Aira memohon ampun.*

Aira selalu berusaha berpikir positif dalam setiap hal dan sering beristighfar karena ia percaya bahwa setiap amal perbuatan dan ibadahnya selalu dicatat oleh malaikat. Oleh sebab itu, Aira selalu menjaga setiap ucapan dan prasangkanya.

##### 4.1.1.1.3. Iman kepada kitab Allah

*Di bagian samping mushala, ada sebuah ruang terbuka, seperti tempat mengaji anak-anak (hlm. 9).*

*Berbaur dengan segerombolan anak-anak yang berlarian menuju ruang samping musala dengan menenteng mushaf masing-masing (hlm. 41).*

*Aira mendengarkan lantunan Al Quran dari ponsel... sembari membaca Al Quran kecil di tangannya. (hlm. 99).*

Berdasarkan beberapa kutipan tersebut, tokoh-tokoh yang ada dalam novel turut menjalankan rukun iman yang ketiga yakni iman kepada Allah melalui mengaji atau membaca Al Quran. Bahkan Aira yang merupakan tokoh utama menjadi pengajar atau guru ngaji di musala ditempat tinggalnya. Musala tempat pertama kali ken bertemu dengannya, ketika ia sedang mengajar mengaji dengan mengenakan hijab leburnya yang begitu anggun.

#### 4.1.1.1.4. Iman kepada rasul-rasul

*Posisi Aira tak sama persis dengan Aisyah kecintaan Baginda Nabi, tai saat ini ia mengais ketegaran dan kesabaran ummul mu'minin itu saat menghadapi gosip dan rumor, bahkan fitnah (hlm. 159).*

Pada kutipan tersebut, penulis memberikan sepenggal kisan yang dialami oleh Aisyah al Humaira, istri Rasulullah Saw. Kisah yang diceritakan yakni ketika suatu hari Aisyah tetringgal rombongan, kemudian beliau ditemukan oleh sahabat Nabi kemudian diantarkan dimalam hari dan banya berdua. Melihat hal tersebut, banyak sekali fitnah dan tuduhan yang merebak. Beliau hanya diam dan bersabar untuk menunggu Rasulullah mendapat petunjuk dari Allah agar tak salah dalam bersikap.

#### 4.1.1.1.5. Iman kepada qada dan qadar

Qada dan Qadar merupakan rukun iman yang kelima yang wajib diyakini sepenuhnya orang islam. Qada

secara bahasa yakni keputusan atau ketetapan. Secara etimologis, Qada berarti ketetapan Allah kepada manusia dari zaman azali. Sedangkan Qadar secara bahasa yakni ukuran atau pertimbangan. Secara etimologis konsep Qadar yakni suatu ketetapan Allah berdasarkan ukuran ada setiap umat sesuai dengan kehendak-Nya dari zaman azali (Abdullah, 2020).

*Berhari-hari dia shalat istikharah, sejak pulang dari perjalanan bersama tim recce, keyakinan putranya bukan berkurang malah bertambah (hlm. 5).*

*Mimpi-mimpi yang menjadi pertanda, lalu jawaban dari shalatnya... Bagaimana menjelaskan mimpi yang datang berulang? (hlm. 6).*

*"...Dia yakin telah menemukan jodoh yang disiapkan Tuhan untuknya?" (hlm. 6).*

Berdasarkan beberapa kutipan tersebut, Ken kerap kali melakkan shalat istikharah untuk memohon petunjuk kepada Allah atas mimipinya dengan seorang gadis secara berulang dan pertemuannya dengan Aira secara tidak sengaja. Setelah berbagai rangkaian kejadian tersebut Ken merasa ada sesuatu yang berbeda pada Aira, bahkan ia ingin menikah dengan Aira. Bukan tanpa alasan, Ken sudah merasa mantap dan yakin dengan pilihannya sesuai dengan perasaannya yang tenang setelah melaksanakan salat istikharah. Ia yakin bahwa Aira merupakan sosok yang ada dimimpinya yang merupakan jodohnya. Sedangkan Aira dengan rida menikah dengan Ken atas bimibingan Ambu dan Abahnya yang menyuruh untuk

berharap kepada Allah dan terus berikhtiar melalui doa, amalan-amalan dan shalat istikharahnya yang tak putus.

*Ia paham tidak boleh menyalahkan takdir.*  
(hlm. 190)

*"Sabar ya, Neng, sabar. Allah lagi nguji kamu. Allah tahu kamu kuat, makanya diuji," ujar Dini dengan suara bergetar*  
(hlm. 161).

Ketika Aira mendapat ujian, ia terus mencoba berhusnuzon dan tidak menyalahkan takdir yang Allah gariskan. Aira bersabar akan cobaan yang menimpanya dan selalu memohon ampun kepada Allah. Selain itu, Aira tetap mematuhi perintah suaminya walaupun dilanda masalah yang cukup berat.

#### 4.1.2. *Ibadah*

Secara etimologi ibadah berarti tunduk, patuh, merendahkan diri dan hina. Secara terminologi ibadah para ahli mendefinisikannya berbeda-beda sesuai disiplin ilmunya masing-masing. Menurut ahli fiqih, ibadah yakni segala bentuk ketaatan yang dikerjakan untuk mendapat rida Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat. Sedangkan menurut ahli tauhid dan hadis, ibadah yakni mengesakan, mengagungkan Allah sepenuhnya, serta menghinakan diri dan menundukan jiwa kepada-Nya. Berdasarkan beberapa definisi, dapat ditarik kesimpulan bahwa ibadah merupakan semua perbuatan yang disukai oleh Allah baik perkataan maupun perbuatan dan berharap atas pahala dan ridho Allah (Batubara, 2018).

Allah berfirman pada Qs. Al-Baqarah Ayat 21:

مِنَ الَّذِينَ خَلَقْنَا الَّذِينَ رَّبُّكُمْ أَعْبُدُوا النَّاسَ يَأْتِيهَا  
تَنَفُّونَ لَعَلَّكُمْ قَبِيحٌ

Artinya: "Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa," (Tafsir Web, n.d.-b)

Berdasarkan dalil tersebut sudah dijelaskan bahwa manusia harus menyembah Tuhan agar bertakwa kepada Allah. Cara manusia menyembah Allah yakni dengan beribadah kepada Allah.

Secara umum, praktik beribadah dibagi menjadi dua, yakni ibadah mahdah dan ibadah Ghairu mahdah. Ibadah mahdah merupakan ibadah memiliki hubungan manusia dengan Allah yang mengarah kepada peribadatan. Ibadah mahdah juga sering disebut habluminallah, yang meliputi shalat, zakat, puasa, haji/umroh, taharah. Sedangkan ibadah ghairu mahdah merupakan ibadah yang memiliki hubungan antara manusia dengan manusia lain atau disebut dengan habluminannas. Ibadah ghairu mahdah merupakan ibadah umum atau muamalah, seperti i'tikaf, wakaf, kurban, Sadakah, aqiqah, zikir dan doa. Berikut kutipan-kutipan dalam novel *Nikah Tanpa Pacaran* yang mengandung nilai-nilai ibadah.

#### 4.1.2.1. Ibadah Ghairu Mahdah/ Habluminannas

Beberapa kutipan dalam novel *Nikah Tanpa Pacaran*, ditemukan beberapa hal yang berkaitan dengan ibadah ghairu mahdah, seperti:

*"Mami tinggal memberi restu, lalu melamarnya untuk aku agar kami menikah."* (hlm. 6).

*"Mereka mau melamar Aira, calon bintang satu-satunya di hati ini," jawab Ken dengan binar mata, sementara telunjuk mengarah ke dadanya* (hlm. 9).

*"Awat kalau kamu lupa kita sudah menikah. Dalam Islam harta suai itu harta istri. Sementara, harta istri miliknya sendiri, bebas ingin dia gunakan untuk apa pun."* (hlm. 114).

*Dulu, yang terbayang setelah nikah tanpa pacaran, tanpa melalui perkenalan panjang, adalah hari-hari akan penuh kesungkapan, rasa malu, dan keseganan. Ternyata, setelah menikah justru banyak hal-hal yang menjadi lebih manis sebab bagi keduanya segala sesuatu kemudian merupakan pengalaman pertama* (hlm. 130).

*Dikecupnya kening Aira sekilas...*(hlm. 114).

Pada beberapa kutipan, terdapat nilai religius yang berupa ibadah ghairu mahdah, yang merupakan ibadah yang dinilai dari perbuatan terhadap sesama manusia. Menikah merupakan ibadah yang dilakukan untuk urusan dunia. Jika ada seorang perempuan dan laki-laki memiliki kedekatan khusus tanpa pernikahan, hal tersebut merupakan perkara yang mendekati zina. Akan tetapi, jika kedekatan tersebut sudah dengan ikatan menikah, maka hal itu dinilai ibadah karena menjauhi zina dan

mendapat ridha Allah, bahkan menikah bisa menjadi ibadah terlama yang dapat dilakukan, seperti pada firman Allah Swt pada Q.S Ar-Rum ayat 21 (dalam Tantu, 2013) yang artinya :

"Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya ialah, dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya dan dijadikannya diantara kamu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda bagi kamu yang berfikir."

Dalam Al Quran, pernikahan bertujuan membentuk untuk rumah tangga yang *sakinah* (harmonis), dan *mawaddah wa rahmah* (rasa kasih sayang) agar terciptanya keluarga yang harmonis. Menurut (Hidayatulloh, 2019), setelah menikah, kewajiban suami dan hak yang harus dipenuhi menurut Al Quran yakni memberikan nafkah, tempat tinggal yang layak bagi istri, memperlakukan istri yang baik dan memberikan mahar serta cinta dan kasih sayang tanpa mengharap imbalan. Selama menikah, Ken selalu berusaha memenuhi kewajiban dan haknya kepada Aira, seperti bekerja, memberikan tempat tinggal yang baik dan bersikap romantis untuk menjaga keharmonisan keluarga kecilnya. Ken merupakan sosok yang penyayang dan romantis, hal itulah yang membuat Aira senang. Membahagiakan pasangan yang sudah menikah dalam hal apa pun

merupakan pahala yang bernilai ibadah walaupun melalui hal-hal sederhana.

*Aira mengangguk. Memang tugasnya untuk mendampingi Ken, dengan memperbanyak sabar dan baik sangka. "Jika bukan aku, siapa lagi yang harus percaya pada Ken" (hlm. 150).*

Ketika sudah menikah biasanya akan melalui banyak cobaan yang tidak mudah, seperti yang dialami Ken dan Aira. Ken merupakan orang yang populer sedangkan Aira memiliki latar belakang yang sederhana. Ken yang termasuk *public figure* akan menjadi sorotan media dalam berbagai hal termasuk hal pribadi dan rumah tangganya. Aira harus mampu memahami posisi Ken dan terus tegar, sabar dan berbaik sangka ketika banyak berita buruk tersebar baik tentang Ken maupun dirinya.

*...apa pun kondisi rumah tangga, jangan pernah meninggalkan rumah. Jangan pernah melangkahi rambu yang dibuat suami (hlm. 170).*

Berbakti kepada suami merupakan suatu kewajiban yang harus dipatuhi. Bahkan semua perintah yang diberikan suami asal itu bukan keburukan harus dipenuhi. Terlebih bakti seorang anak kepada orang tua, akan lebih tinggi pahala bakti istri kepada suami. Ini karena setelah menikah, seorang perempuan sudah berstatus menjadi istri dan seluruh bakti hanya pada suami, walaupun hal-hal sederhana. Istri yang tidak patuh kepada suami merupakan istri yang durhaka. Islam mengetahui bahwa hak suami harus ditaati oleh istri

dan tidak boleh dilanggar. Pada dasarnya, suami merupakan pemimpin dalam rumah tangga sesuai dengan ajaran Islam, dan istri yang melalaikan kewajiban kepada suami merupakan perbuatan yang dilarang oleh agama (Tantu, 2013). Hal ini seperti yang dilakukan oleh Aira, ketika rumah tangganya sedang dilanda masalah ia tetap mematuhi suaminya dan membuang semua egonya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. An-Nisaa' ni 34:

بِعِظَتُهُمْ اللَّهُ فَضَّلَ بِمَا لَتَسَاءَ عَلَى قَوْمُونَ الرِّجَالِ  
قَالَصَلِحُوا ۖ أَمْوَالِهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَإِذَا بَعْضٌ عَلَى  
تَخَافُونَ وَالَّتِي ۖ اللَّهُ حَفِظَ بِمَا لِلْغَيْبِ حُفِظَتْ قُنُوتُ  
الْمَصَاحِفِ فِي وَأَهْجُرُوهُنَّ فَعِظُوهُنَّ نُسُورَهُنَّ  
سَبِيلًا عَلَيْهِنَّ تَبَعُوا فَلَا أَطَعْتُمْ فَإِنَّ ۖ وَأَضْرِبُوهُنَّ  
كَبِيرًا عَلَيْهِنَّ كَانَ اللَّهُ إِنَّ ۖ

Artinya: Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk

menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. (Tafsir Web, n.d.-b)

*Setulusnya Ken mendoakan agar gadis cantik itu menemukan penyelesaian bagi pertarungan yang bertahun-tahun berlangsung dalam dirinya (hlm. 143).*

*Padahal selama ini ia sudah menganggap gadis itu seperti keluarga (hlm. 167).*

Walaupun Ayudisha memiliki latar belakang yang kurang baik, hal itu tidak membuat Ken menjauhi bahkan membencinya. Baginya setiap orang pasti pernah melakukan kesalahan, dan memiliki kesempatan untuk berubah menjadi lebih baik. Hal ini seperti yang dialaminya ketika sebelum berhijrah. Menurut (Mahmud, 2021), hijrah merupakan suatu perbuatan yang dilakukan dengan tujuan semua amalan ditunjukkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan Rasul-Nya. Dalam hal ini, Ken sebelumnya merupakan seorang perokok aktif, bahkan pernah menggunakan narkoba dan memiliki pasangan dari kalangan artis. Akan tetapi tekadnya yang kuat untuk berubah sangat kuat, sehingga ia berhasil keluar dari hal-hal buruk itu. Ken turut mendoakan agar Ayudisha berubah dan menganggapnya seperti keluarga karena bekerja pada bidang yang sama.

*"Yang parah dibawa ambulans. Namun terlalu banyak korban, Aira. Jadi mereka yang luka ringan, atau masih sadar, sebagian kubawa dengan mobil salah satu korban ke rumah sakit. Lalu balik lagi ke lokasi kecelakaan, membawa korban lain lagi" (hlm. 194).*

Ketika sedang kesusahan, merupakan hal yang sangat sulit jika seseorang membantu orang lain yang sama susahya. Kebanyakan orang akan mementingkan dirinya sendiri. Akan tetapi tidak dengan Ken. Walaupun ia juga menjadi korban kecelakaan, selama ia masih sadar dan dapat menolong orang lain, ia akan melakukannya. Bahkan ia tidak sempat mencari ponselnya atau membersihkan lukanya, ia lebih memilih membantu korban-korban lain yang ada di tempat kejadian.

*Jangankan ke pasangan, ke teman juga begitu, tidak pernah perhitungan. Di lokasi syuting pun, dia dekat dengan para kru dan pemain (hlm. 22).*

Berdasarkan kutipan tersebut, diketahui bahwa Ken bekerja sebagai sutradara dan memiliki sifat yang baik tanpa membedakan posisi antara dirinya, kru dan karyawan. Ia memiliki sifat yang loyal dan suka menyambung tali silaturahmi kepada kerabatnya.

#### **4.1.2.2. Ibadah Mahdah/ Habluminallah**

Beberapa kutipan dalam novel *Nikah Tanpa Pacaran*, ditemukan beberapa hal yang berkaitan dengan ibadah mahdah, seperti:

*Bahkan di lokasi Syuting, saat break, airpods-nya rutin mengantarkan ceramah dari beberapa ustadz yang dianggapnya spiritual (hlm. 7).*

Mendengarkan ceramah atau ayat suci Al Quran merupakan ibadah yang memiliki pahala yang luar biasa. Mendengarkan ceramah sama dengan menuntut ilmu dan mendengarkan ayat suci pahalanya sama dengan orang yang

membacanya, terutama ketika waktu luang dapat dimanfaatkan dengan hal tersebut dengan ridho Allah.

*"Kalau dipikir-pikir, rasanya aku juga pengen kayak Aira dan Ken. Langsung nikah aja tanpa harus buang waktu buat pacaran. Habis energi, bolak balik patah hati. Berkali-kali harus move on. Jatuh cinta, patah lagi" (hlm. 199).*

Melihat kisah Aira dan Ken yang taaruf, Heri justru memantapkan hati akan hal tersebut. Terlebih ia sudah menyukai Raissa sejak lama. Hingga ketika Heri sudah siap, ia akan mengajak Raissa menikah karena ia ingin mencari keberkahan dan kebahagiaan dalam hidupnya.

*Aira mengusap pipi yang basah. Mengucapkan kalimat ta'awudz, memohon perlindungan kepada Allah, lalu meludah tiga kali ke sebelah kiri (hlm. 180).*

Aira selalu berusaha mengucapkan kalimat tayyibah dan melantunkan doanya setiap saat. Hal ini dilakukannya karena kebiasaan atas didikan Ambu dan Abanya sedari kecil. Bahkan ketika hal buruk menimpanya, seperti mimpi buruk ia membaca ta'awudz dan meludah sebanyak tiga kali seperti yang disunahkan dalam Islam. Adab dan spiritualnya tinggi karena Aira memiliki bekal ilmu yang memadai hasil didikan orang tuanya.

*"Isikharah...", "... Istikharah sekali lagi Aira." Lalu sekali lagi, lagi, dan lagi (hlm. 9).*

Ketika sedang bimbang, Aira rajin melaksanakan shalat istikharah seperti yang diajarkan oleh Abahnya. Hal itu dilakukannya ketika bimbang ingin

menerima lamaran Ken atau tidak. Akibat perkenalannya yang begitu singkat, Aira sempat bimbang akan hal tersebut. Akan tetapi, setelah melaksanakan salat istikharah, ia menjadi yakin dan tenang atas petunjuk Allah. Ia kemudian memantapkan hati untuk menerima lamaran Ken setelah ikhtiarnya dalam beristikharah.

#### 4.1.3. Aqidah dan Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak menurut Ahmad Amin adalah kehendak yang dibiasakan. Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan (Azty et al., 2018).

Secara umum, Akhlak terbagi menjadi dua, yakni akhlak baik dan akhlak buruk. Berdasarkan hasil analisis, ditemukannya beberapa kutipan mengenai akhlak baik dan buruk, yaitu :

##### 4.1.3.1. Akhlak baik:

*Kerudung panjangnya melabuh anggun, sama sekali tak menutupi kecantikan yang natural. Sungguh lain dengan kebanyakan gadis yang Ken temui (hlm. 2).*

*Aira mengangguk, "Jika kamu suka melihat aku memakainya, aku juga akan senang." (hlm. 115).*

*Tapi istri saliha tidak akan membatasi kebaikan suami terhadap keluarga besar. Istri yang saliha juga tidak akan menolak mengulurkan isi dompetnya, penghasilannya, saat suami membutuhkan untuk kepentingan keluarga mereka. (hlm. 114)*

*Paras Ken Pias. Serta merta berusaha melepaskan diri...Bayangan Aira memenuhi kepala. Perasaan dosa mendera (hlm. 142).*

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa penampilan Aira tampak sederhana tetapi anggun. Hal ini merupakan akhlak yang baik karena seorang perempuan tidak boleh berpenampilan berlebihan dihadapan seseorang kecuali suaminya yang berhak. Berpakaian sederhana bukan berarti berpakaian buruk, dalam hal ini berpakaian sederhana yang dimaksud adalah tidak memamerkan kemewahan dan tetap menutup aurat dengan baik. Aira merupakan wanita soleha yang taat dan patuh kepada orang tua dan suaminya.

*Sekilas pula senyum dan anggukan kepala terlihat sebagai bentuk sapaan. Tapi jujur, ia kian bersimpati pada sosok Ken yang ternyata ramah santun, dan cepat akrab sama abah. Terhadap Ambu juga penuh hormat dan sopan. Bahasanya halus, pandai menempatkan diri (hlm 8).*

Ken dan Aira merupakan dua tokoh yang memiliki sopan santun dan ramah-tamah yang baik kepada orang tua, kerabat dan orang lain. Sikapnya tersebut bukan hanya sebuah pencitraan untuk mendapatkan hati keluarga Aira, tetapi ia memang benar-benar tulus dalam melakukan hal tersebut.

*Tangannya menyentuh lembut pipi sang ibu. (hlm 7)*  
*Suaminya yang baik. Heri pernah menyebutkan hal ini saat mereka bertemu di hari-hari awal pernikahan (hlm. 194).*  
*Tidak ada sutradara muda yang sudah meraup jutaan penonton di usia yang*

*belum genap dua puluh tahun...Sosoknya menjadi rebutan rumah produksi di tanah air (hlm. 26).*

*Ken tidak bisa membayangkan menjadi orang yang bertanggung jawab atas tiap tetes air mata isterinya (hlm. 165).*

*Ken sudah beristri. Dia pun telah berjanji akan mengubah banyak hal yang berkaitan dengan hubungan laki-laki dan perempuan, apalagi melihat sikap Aira sehari-hari. Jilbab selalu tersemat saat berhadapan dengan sopir atau sekuriti mereka. Aira terbiasa menangkupkan kedua tangan didepan dada sebagai sapa atau pengganti salam (hlm. 137).*

Ken merupakan tokoh yang menyayangi perempuan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari tutur kata dan perilakunya kepada ibu dan istrinya. Walaupun sukses di usia muda, Ken tetap menjadi sosok yang rendah hati dan tidak sombong. Selain itu, Ken merupakan orang yang tanggungjawab dan peduli dengan perasaan orang lain. Setelah menikah, Ken lebih menjaga diri agar tidak menyakiti hati istrinya dan menghindari perbuatan-perbuatan dosa.

*"Insya Allah. Kamu harus yakin." (hlm.. 162).*

*"Mudah-mudahan setelah bertemu dan mengenal dia, mami juga jadi yakin," ujar Ken santai (hlm. 7).*

Berdasarkan beberapa kutipan, para tokoh dalam novel memiliki keyakinan yang tinggi terhadap ketetapan Allah. Mereka selalu menyebut kalimat *tayyibah* dan keyakinan yang kuat terhadap takdir yang digariskan oleh Allah.

*Adab bermimpi buruk yang telah diajarkan Abah dan Ambu padanya, sejak kecil (hlm. 180).*

*"Karena itu, jika kamu bermimpi yang tidak kamu senangi bangunlah, kemudian shalatlah..." (HR. Muslim) (hlm. 183).*

Sedari kecil, Aira sudah diajarkan ilmu agama dan adab yang baik dari Ambu dan Abahnya. Mulai dari hal-hal sederhana yang diajarkan ia amalkan hingga usia dewasa.

*Ia akan belajar memaafkan. Belajar mengikhhlaskan dan berjanji untuk tak pernah mengungkit kesalahan itu (hlm. 192).*

Aira yang baik tidak pernah memiliki rasa dendam dan prasangka buruk. Ia berusaha meminimalisir hal tersebut dengan berdoa dan memohon ampun kepada Allah. Walaupun pada kenyataannya ada yang menyakiti hatinya, ia akan berusaha memaafkan dan tidak menyimpan rasa dendam kepada orang lain.

#### 4.1.3.2. Akhlak Buruk

Beberapa kutipan dalam novel *Nikah Tanpa Pacaran* karya Asma Nadia mengandung beberapa akhlak buruk, antara lain:

*Saat itulah Heri menawarkan diri menggantikan posisi Ken asal Ayudhisa mau meninggalkan obat-obatan terlarang yang membuat kisah cintanya kandas (hlm. 26).*

Berdasarkan kutipan tersebut, diketahui bahwa Ayudhisa mengonsumsi obat-obatan terlarang yang berupa narkoba. Padahal melakukan hal semacam itu merupakan dosa besar dan menyebabkan kemudharatan karena penggunaan obat terlarang tanpa keperluan medis dan

tanpa pengawasan dapat berdampak buruk.

*Berbagai tindak operasi tak kunjung membuat Ayudhisa merasa candu. (hlm. 29)*

Melakukan tindakan operasi plastik merupakan dosa besar karena kita sebagai manusia harus pandai bersyukur atas apa yang telah diciptakan oleh Allah. Orang yang merubah bentuk tubuh merupakan bentuk rasa tidak bersyukur atas ciptaan Allah.

*Ken memperhatikan penampilan Ayudhisa yang terkesan asal. Tak lama gadis itu mengeluarkan sebatang rokok, menyalakannya, dan menghisapnya pelan (hlm. 136).*

*Kalau saja keadaannya masih seperti dulu, mungkin Ken sudah menghampiri dan menggengam tangan gadis yang pada waktu tertentu terlihat liar dan sangat ambisius (hlm. 137). Tanpa sadar, ia tumbuh sebagai gadis pendendam dan ambisius di balik kerapuhannya (hlm. 31).*

Seorang muslim harus berpenampilan baik, baik bukan berarti menggunakan benda-benda mewah tetapi mengenakan pakaian yang pantas dan menutup aurat. Selain itu merokok juga perbuatan yang tidak baik karena lebih banyak dampak buruk daripada manfaatnya. Seorang muslimah haruslah memiliki rasa malu yang tinggi dan harus menjaga diri dari perkara yang merendahkan harga dirinya.

*Pelukan, cium pipi kiri dan kanan, perkara biasa di dunia selebritas (hlm. 142).*

*Namun sejeurus kemudian tanpa menghiraukan tangan Ken yang terulur, tubuhnya menghambur ke arah Ken dan*

*memeluknya. Merebahkan kepala di dada bidang lelaki tampan itu, sementara kedua lengannya melingkari leher (142).*

Agama Islam mengajarkan agar setiap muslim menghindari berkhalwat ataupun berinteraksi berlebihan terhadap yang bukan mahromnya. Hal itu dilakukan agar terhindarnya perkara yang mengarah kepada zina dan dosa bagi setiap muslim.

## 5. PENUTUP

### Simpulan

Nilai Religius merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan agama. Hal ini dapat ditemukan dalam berbagai karya, salah satunya dalam novel *Nikah Tanpa Pacaran* Karya Asma Nadia. Tokoh dalam novel ini adalah Ken seorang sutradara yang menikah dengan Aira yang merupakan gadis desa tanpa melalui proses pacaran. Melalui novel tersebut, penulis dapat memberikan pesan moral melalui penceritaan tokoh yang dibuat. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam novel tersebut secara garis besar ada tiga, yakni nilai akidah dan tauhid, ibadah, dan akhlak. Nilai religi dalam kajian ini yakni yang pertama nilai Aqidah dan tauhid dalam novel tersebut berupa keimanan yang meliputi rukun iman. Kedua, nilai ibadah yang terbagi menjadi dua yakni ibadah mahdah dan ghairu mahdah, yang merupakan ibadah kepada Allah dan ibadah melalui perbuatan kepada sesama manusia. Ketiga yakni Akhlak

yang berisi akhlaq baik dan akhlak buruk.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2020). Implementasi Iman Kepada Al-Qadha Dan Al-Qadar Dalam Kehidupan Umat Muslim. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim Vol.*, 18(1), 1-11.
- Al-ma'ruf, ali imron, & Nugrahani, F. (2017). Pengkajian Sastra Teori Dan Aplikasi. In *CV. Djiwa Amarta Press Surakarta* (I, Nomor 1980). CV. Djiwa Amarta Press Surakarta.
- Atmosuwito, S. (2010). *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Sinar Baru Algensindo.
- Azty, A., Fitriah, F., Sitorus, L. S., Sidik, M., Arizki, M., Siregar, M. N. A., Siregar, N. A., Budianti, R., Sodri, S., & Suryani, I. (2018). Hubungan antara Aqidah dan Akhlak dalam Islam. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 1(2), 122-126. <https://doi.org/10.34007/jehss.v1i2.23>
- Batubara, I. A. (2018). Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga Buruh Tani Kelurahan Kerasan 1 Simalungun. In *Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga Buruh Tani Di Kelurahan Kerasan I Simalungun*. Unoversitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Endraswara, S. (2011). *Metode Penelitian Sosiologi Sastra*. PT BUKU SERU.

- Hidayatulloh, H. (2019). Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 4(2), 143-165.
- Mahmud, A. F. F. (2021). *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Ajari Aku Islam*. Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Nadia, A. (2021). *Nikah Tanpa Pacaran*. Republika.
- Nawawi, N. (2017). *Aqidah Islam Dasar Keikhlasan Beramal Shalih (Vol. 1, Nomor 69)*. Pusaka Almaida Makassar.
- Novianti, N., & Munir, S. (2017). Nilai Religius dalam Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra. *Jurnal Literasi*, 1(2), 73-81.  
<https://doi.org/10.31851/pembahsi.v7i2.1361>
- Nugrahani, F., & Al-Ma'ruf, A. I. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. CV. Djiwa Amarta Press Jalan.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Pramestisari, P. (2017). *Nilai-nilai Religius dalam Novel Assalamualaikum Beijing Dan Cinta Diujung Sajadah Karya Asma Nadia*. IAIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Romaeti, S. (2011). *Dampak Pacaran Terhadap Moralitas Remaja Menurut Pandangan Ustadz Jefri Al-Bukhari*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Safitri, V. N., & Putra, C. R. W. (2021). Nilai Religius dalam Novel "Titip Rindu ke Tanah Suci" Karya Aguk Irawan: Kajian Sosiologi Sastra. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 10(1), 25-36.  
<https://doi.org/10.35194/alinea.v10i1.964>
- Siddiq, M., & Salama, H. (2021). Nilai Kemanusiaan dalam Lirik Lagu Ahmad Dhani: Sebuah Analisis Wacana Kritis. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 17(2).  
<https://doi.org/10.26499/und.v17i2.4028>
- Tafsir Web. (n.d.-a). *Surat An-Nisa ayat 136*.
- Tafsir Web. (n.d.-b). *Surat An-Nisa Ayat 34 :Arab latin dan Artinya*.
- Tantu, A. (2013). Arti Pentingnya Pernikahan. *Jurnal al-Hikmah*, 14(2), 199-208.

